

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN
DENGAN POLA PEMBIASAANTOILET
TRAINING PADA ANAK DISABILITAS
INTELEKTUAL DI SEKOLAH LUAR BIASA**

Lilis Suryani

(Mahasiswa Prodi Ilmu Kebidanan, Program
Magister STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta)
Purnomo Suryantoro

(Dosen Prodi Ilmu Kebidanan, Program
Magister STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta)
Herlin Fitriani

(Dosen Prodi Ilmu Kebidanan, Program
Magister STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta)

ABSTRAK

Masalah terbanyak yang dialami anak berkebutuhan khusus di Indonesia adalah kemampuan mengurus diri, capaian wilayah tertinggi di Jawa Timur (BPSN, 2010). Pemahaman orang tua dalam menerapkan pengetahuan dan pola asuh mempunyai hubungan dengan kemampuan toilet training. Untuk itu perlu dikembangkan pengetahuan ibu dan pola asuh yang baik agar dapat merubah pola pembiasaan toilet training pada anak disabilitas intelektual. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan pola pembiasaan toilet training pada anak disabilitas intelektual, menggunakan desain cross sectional. Sampel penelitian adalah ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB Wilayah Kabupaten Madiun sebanyak 96 responden. Data dianalisis menggunakan uji regresi logistik. Hasil analisis multivariat dari pengetahuan dan pola asuh, variabel yang dominan dengan pola pembiasaan toilet training adalah variabel pola asuh dengan nilai $RP = 4,46$ dengan $CI 2,56 - 8,81$. Selanjutnya disimpulkan bahwa pengetahuan dan pola asuh memiliki hubungan dengan pola pembiasaan toilet training pada anak disabilitas intelektual. Hubungan yang paling dominan berhubungan dengan pola pembiasaan toilet training adalah pola asuh ibu.

Kata kunci:

Toilet Training, Pengetahuan, Pola Pembiasaan, Pola Asuh, Disabilitas Intelektual

PENDAHULUAN

Retardasi mental (*disabilitas intelektual*) merupakan anak yang memiliki kemampuan kurang dalam perilaku adaptif dan memiliki intelektual di bawah rata-rata yang muncul dalam masa perkembangan. *Disabilitas intelektual* dianggap sebagai kondisi yang menyebabkan gangguan pada hubungan seseorang dengan lingkungan. Masalah tertinggi yang dialami anak berkebutuhan khusus di Indonesia adalah kemampuan mengurus diri, dengan capaian wilayah tertinggi di Jawa Timur. Sedangkan angka *disabilitas intelektual* di Provinsi Jawa Timur yang ada di SLB-C tahun 2013/2014 berjumlah 6.633 orang atau 61.21 (Pusat Data dan Informasi KEMENKES RI, 2014).

Anak *disabilitas intelektual* adalah anak yang mempunyai gangguan dalam intelektual sehingga menyebabkan kesulitan melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Pada anak *disabilitas intelektual* masalah yang terjadi adalah kelemahan atau kurangnya kemampuan pada anak yang disertai keterbatasan kemampuan dalam kemandirian yaitu dalam hal makan, mengurus diri (*oral hygiene*, mandi, berpakaian), dan kemandirian dalam hal *toilet training* (Suharsimi, 2013).

Konsep *toilet training* dapat diperkenalkan pada anak sejak dini yaitu usia *toddler* (1 – 3 tahun). Walaupun bukan pekerjaan sederhana, orang tua harus termotivasi anaknya agar terbiasa buang air besar dan buang air kecil dengan baik. Mengajarkan *toilet training* pada anak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi pada anak dengan *disabilitas intelektual*. Kegagalan *toilet training* diantaranya adalah adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orangtua kepada anaknya. Seperti orangtua sering memarahi anak pada saat BAB atau BAK atau bahkan melarang BAB atau BAK saat bepergian (Hidayat, 2005).

Toilet training yang dilakukan pada anak usia yang tidak tepat dapat menimbulkan beberapa masalah yang dialami anak yaitu seperti sembelit, menolak *toileting*, disfungsi berkemih, infeksi saluran kemih, dan enuresis (Hooman, et al., 2013). Masalah yang dialami dari akibat kegagalan *toilet training* tersebut berpengaruh besar terhadap tanggung jawab anak khususnya dalam kemampuan merawat diri. Tanggung jawab untuk merawat diri akan dibawa sampai dewasa, dimana kemampuan merawat diri mempengaruhi tingkat kesehatan anak (Hidayat, 2005).

Anak *disabilitas intelektual* mempunyai hak pendidikan yang sama dengan anak

normal. Mereka tetap memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, dan menjadi kewajiban kedua orang tuanya untuk mendidik. Sebagaimana hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya: "*Tiada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan menepati fitrahnya. Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi*". Disini berarti orang tua benar-benar memiliki peran dan kewajiban yang sangat besar dalam mendidik anak-anaknya (Mangun, 2010).

Pengetahuan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, diharapkan pemahaman ibu baik tentang manfaat dan dampak dari *toilet training*, sehingga ibu akan mempunyai sikap yang positif terhadap *toilet training* (Munafiah, et al., 2013).

Dari hasil studi pendahuluan, peneliti mendapatkan data dari guru di SLB Jiwan Kabupaten Madiun bahwa selama ini belum pernah dilaksanakan evaluasi terkait pola pembiasaan *toilet training* dan kegiatan yang melibatkan orang tua siswa. Pemahaman orang tua dalam menerapkan pola asuh juga mempunyai hubungan khususnya dengan kemampuan *toilet training* pada anak (Effendi, et al., 2013).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah *kuantitatif non-eksperimen*, desain penelitian *analitik korelasi*, dan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak *disabilitas intelektual* di SLB Kabupaten Madiun. Sampel sebanyak 96 responden diambil secara *consecutive sampling*.

Kriteria inklusi dalam pengambilan sampel adalah ibu pendidikan minimal SD, anak diasuh orang tua atau keluarga, bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah ibu dengan keterbelakangan mental dan bekerja diluar kota. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengundang ibu dan *door to door*.

Analisis data yang digunakan adalah univariat menggunakan distribusi frekuensi, bivariat menggunakan uji *chi-square* dan multivariat Regresi Logistik.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SLB Kabupaten Madiun Tahun 2016, pada bulan Januari 2016. Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil bahwa umur ibu pada yang menjadi responden berkisar pada usia >35 tahun

berjumlah 88 responden (91,7%). Pendidikan ibu yang menjadi responden dengan setengah responden berpendidikan dasar berjumlah 52 responden (54,2%). Status pekerjaan ibu hampir seluruh responden sejumlah 67 responden (69,8%) tidak bekerja. Sumber Informasi ibu didapatkan hampir seluruh sejumlah 79 responden (82,3%) tidak pernah mendapatkan informasi tentang *toilet training*.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik dan Subjek

Karakteristik	f	%
Umur Ibu		
20-35 tahun	8	8,3
>35 tahun	88	91,7
Pendidikan		
Dasar	52	54,2
Lanjutan	44	45,8
Status pekerjaan		
Bekerja	29	30,2
Tidak Bekerja	67	69,8
Informasi		
Pernah	17	17,7
Tidak Pernah	79	82,3

Tabel 2. Analisis Bivariat umur ibu, pendidikan, status pekerjaan, dan sumber informasi dengan pola pembiasaan *toilet training*

Variabel	Pola Pembiasaan		P-Value (p)	RP (95% CI)		
	Tidak Baik	%			Baik	%
Umur						
20-35 tahun	2	2,083%	6	6,25%	1,000	1,158
>35 tahun	19	19,792%	69	71,875%		(0,327 – 4,101)
Pendidikan						
Dasar	14	14,583%	38	39,583%	0,193	1,692
Lanjutan	7	7,292%	37	38,542%		(0,750 – 3,818)
Status pekerjaan						
Bekerja	6	6,25%	23	23,96%	1,000	0,924
Tidak Bekerja	15	15,625%	52	54,17%		(0,399 – 2,142)
Informasi						
Tidak Pernah	17	17,71%	62	64,465%	1,000	0,915
Pernah	4	4,17%	13	13,542%		(0,352 – 2,376)
Pola Asuh						
Tidak Baik	8	8,333%	3	3,125%	0,000	4,755
Baik	13	13,546%	72	75%		(2,565 – 8,817)
Pengetahuan						
Kurang	6	6,25%	2	2,083%	0,001	4,400
Baik	15	15,62%	73	76,041%		(2,390 – 8,101)

Berdasarkan Tabel 2, maka hasil dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Analisis hubungan antara umur ibu dengan pola pembiasaan toilet training pada anak disabilitas intelektual.

Hasil analisis hubungan antara umur dengan pola pembiasaan *toilet training* menunjukkan ibu yang berumur 20 – 35 tahun mempunyai pola pembiasaan baik yaitu 6,25%, sedangkan ibu yang berumur >35 tahun yang mempunyai pola pembiasaan *toilet training* baik yaitu 71,875%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 1,000$ dimana nilai tersebut lebih besar dari $p = 0,05$, yang artinya bahwa secara statistik tidak bermakna.

Analisis hubungan antara pendidikan ibu dengan pola pembiasaan toilet training pada anak disabilitas intelektual.

Hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan pola pembiasaan *toilet training* ibu yang berpendidikan dasar mempunyai pola pembiasaan baik yaitu 39,583%, sedangkan ibu yang pendidikan lanjutan yang mempunyai pola pembiasaan *toilet training* baik yaitu 38,542%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,193$ dimana nilai tersebut lebih besar dari $p = 0,05$ yang artinya hasil analisis tidak bermakna.

Analisis hubungan antara status pekerjaan dengan pola pembiasaan toilet training pada anak disabilitas intelektual

Hasil analisis hubungan antara status pekerjaan dengan pola pembiasaan *toilet training* menunjukkan ibu yang bekerja mempunyai pola pembiasaan baik yaitu 23,96%, sedangkan ibu yang tidak bekerja yang mempunyai pola pembiasaan *toilet training* baik yaitu 54,17%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 1,000$ dimana nilai tersebut lebih besar dari $p = 0,05$, yang artinya bahwa secara statistik tidak bermakna.

Analisis hubungan antara informasi dengan pola pembiasaan toilet training pada anak disabilitas intelektual

Hasil analisis hubungan antara status informasi dengan pola pembiasaan *toilet training* menunjukkan ibu yang pernah mendapatkan informasi mempunyai pola pembiasaan baik yaitu 13,54%, sedangkan ibu yang tidak pernah mendapatkan informasi yang mempunyai pola pembiasaan *toilet training* baik yaitu 64,463%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 1,000$ dimana nilai tersebut lebih besar dari $p = 0,05$, yang

artinya bahwa secara statistik tidak bermakna.

Analisis hubungan antara pola asuh dengan pola pembiasaan toilet training pada anak disabilitas intelektual.

Hasil analisis hubungan antara pola asuh dengan pola pembiasaan *toilet training* menunjukkan, ibu dengan pola asuh baik mempunyai pola pembiasaan baik yaitu 75%, sedangkan ibu dengan pola asuh baik yang mempunyai pola pembiasaan *toilet training* baik yaitu 3,125%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ dimana nilai tersebut lebih besar dari $p = 0,05$, yang artinya bahwa H_0 diterima dimana pola asuh memiliki hubungan dengan pola pembiasaan *toilet training*. Nilai RR = 4,755 dengan 95% CI = 2,565 – 8,817, yang artinya ibu dengan pola asuh baik akan mempunyai pola pembiasaan *toilet training* 4,755 kali lebih baik dibanding ibu dengan pola asuh tidak baik.

Analisis hubungan antara pengetahuan dengan pola pembiasaan toilet training pada anak disabilitas intelektual.

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan pola pembiasaan *toilet training* menunjukkan, ibu dengan pengetahuan baik mempunyai pola pembiasaan baik yaitu 76,041%, sedangkan ibu dengan pengetahuan tidak baik yang mempunyai pola pembiasaan *toilet training* baik yaitu 2,083%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$ dimana nilai tersebut lebih besar dari $p = 0,05$, yang artinya bahwa H_0 diterima dimana pengetahuan memiliki hubungan dengan pola pembiasaan *toilet training*. Nilai RR = 4,400 dengan 95% CI = 2,390 – 8,101, yang artinya ibu dengan pengetahuan baik akan mempunyai pola pembiasaan *toilet training* 4,400 kali lebih baik dibanding ibu dengan pengetahuan kurang.

Analisis Multivariat

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat Variabel Independen yang berhubungan dengan pola pembiasaan *toilet training*

Variabel Independen	p-Value	OR	95% CI	
			Lower	Upper
Pola Asuh	,001	12,734	1,920	74,257
Pengetahuan	,008	11,939	2,746	59,054

Hasil analisis multivariat regresi logistik selalu menampilkan hasil OR, sedangkan parameter kekuatan hubungan yang sesuai

dengan penilaian ini adalah RP, sehingga peneliti merubah OR menjadi RP.

Dari Tabel 3 didapatkan variabel yang berhubungan bermakna dengan pola pembiasaan adalah pola asuh dengan RP 4,4664 (95% CI: 2,565-8,817), dan pengetahuan RP 4,2445 (95% CI : 2,390-8,101). Dan dari hasil tersebut didapatkan variabel pola asuh yang paling dominan dengan RP =4,4664, artinya ibu dengan pola asuh baik, memiliki pola pembiasaan *toilet trainingnya* 4,4664 kali lebih baik dibandingkan dengan ibu yang memiliki pola asuh tidak baik.

PEMBAHASAN

Hubungan Umur dengan Pola Pembiasaan *Toilet Training*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan pola pembiasaan *toilet training*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina, *et al*, yang menyatakan bahwa umur ibu >35 tahun mempunyai pengetahuan yang baik dibandingkan dengan ibu yang umurnya <35 tahun. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan⁽¹⁰⁾. Semakin cukup tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya.

Hubungan Pendidikan dengan Pola Pembiasaan *Toilet Training*

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pola pembiasaan *toilet training*. Pendidikan seseorang mempengaruhi penerimaan informasi. Pendidikan formal berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan, tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuannya semakin tinggi. Dilihat dari pendidikan ibu akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang baik akan mudah menerima informasi yang dibutuhkan oleh anak untuk berkembang secara optimal (Ihsan, 2008).

Menurut Fadilah (2008), pendidikan merupakan suatu hal yang dapat mengembangkan aktualisasi diri. Jadi dengan pendidikan, ibu dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan, sehingga dapat merasa percaya diri dalam menerapkan pola pembiasaan *toilet training* pada anaknya.

Hubungan Status Pekerjaan dengan Pola Pembiasaan *Toilet Training*

Hasil analisis menunjukkan bahwa status pekerjaan tidak berhubungan dengan pola pembiasaan *toilet training*. Dukungan ibu dibutuhkan agar anak retardasi mental mampu mandiri dalam *toilet training* seperti halnya anak normal. Menurut Suryabudhi (2003), peran orang tua sangat dibutuhkan dalam *toilet training* anak, yaitu dalam hal menyediakan waktu, pendekatan yang konsisten, kesabaran, pengetahuan, serta pemahaman terhadap proses *toilet training*. Hasil penelitian McMoriss (2013) menunjukkan 90% peran keluarga sangat dibutuhkan pada anak keterbelakangan mental dalam hal kemandirian. Mendidik anak retardasi mental tentunya akan lebih sulit dan di butuhkan pengetahuan dan kesabaran yang lebih dari ibu dibandingkan dengan anak normal. Ibu harus meluangkan waktu yang cukup untuk mendidik dan mengawasi anaknya agar dapat melakukan kebersihan *toilet training* dengan baik (Suryabudhi, 2003).

Hubungan Informasi dengan Pola Pembiasaan *Toilet Training*

Hasil analisis menunjukkan bahwa status informasi tidak berhubungan dengan pola pembiasaan *toilet training*. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian kualitatif pada pelaksanaan *toilet training* sumber informasi yang diperoleh dari guru kepada anak didik sangat mempengaruhi pelaksanaan *toilet training* pada anak. Dimana guru berperan penting dalam pelaksanaan *toilet training* disekolah dengan baik, agar anak mampu dan mandiri peneltian (Kroeger, et al., 2009).

Hubungan Pola Asuh dengan Pola Pembiasaan *Toilet Training*

Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh berhubungan dengan pola pembiasaan *toilet training*. Hal ini sesuai dengan teori Mualifah (2009) bahwa pola asuh orang tua yang menunjukkan sikap orang tua berinteraksi dengan anak dapat mempengaruhi perilakuanak yang nantinya akan berpengaruh terhadap kemandirian dan keberhasilan anak. Semakin baik pola asuh orangtua terhadap anak, semakin tinggi keberhasilannya untuk anak melakukan *toilet training*.

Menurut penelitian Setyowati dan Khasanah (2012) pola asuh tidak ada hubungan dengan pembiasaan *toilet training* pada anak. Hal ini dapat disimpulkan tidak

ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training*.

Hubungan Pengetahuan dengan Pola Pembiasaan *Toilet Training*

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan dengan pola pembiasaan *toilet training*. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Puspardini (2010) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anak. Selain itu didukung oleh penelitian Istichomah⁽¹⁹⁾ menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu asuh mempunyai hubungan dengan pelaksanaan *toilet training* secara mandiri. Namun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 1 responden (2,3%) yang berpengetahuan baik mempunyai anak yang tergantung total dalam kemandirian *toilet training*.

Santrock (2009) mengatakan pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama pengasuhan, orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satunya adalah mengasuh putra-putrinya.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Kiswati (2007), menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan praktek latihan buang air besar dan hubungan tangan pengetahuan dengan praktek latihan buang air besar dan buang air kecil pada anak. Pendapat lain yang memperkuat hasil penelitian ini adalah pendapat Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan sebagai faktor predisposisi, jika pengetahuan baik diharapkan pada akhirnya prakteknya juga baik.

Analisis Multivariat

Hasil analisis akhir didapatkan bahwa variabel pola asuh memiliki pengaruh paling dominan. Seperti dikemukakan bahwa pemahaman orang tua dalam menerapkan pola asuh juga mempunyai hubungan khususnya dengan kemampuan *toilet training* pada anak (Effendi, et al., 2013).

Pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik akan mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak *toilet training*. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak yaitu pengetahuan dan

pola asuh orang tua. Santrock (2009) mengatakan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis mendorong anak lebih mandiri, namun orang tua harus dapat memegang kendali anak. Orang tua merupakan paling dekat dengan anak. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama pengasuhan, orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satunya adalah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua memiliki berbagai metode.

Sejalan dengan penelitian Asyani (2001) menunjukkan ada hubungan yang sangat spesifik antara penerimaan ibu dengan kemasakan sosial anaknya yang menyandang tuna grahita, di mana pola asuh memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kemandirian seorang anak khususnya disabilitas intelektual. Pola asuh yang baik akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan anak juga.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Elisabet (2012) menunjukkan pola asuh anak retardasi mental di SLB Negeri II Yogyakarta dengan hasil penelitian ini didapatkan adanya hubungan pola asuh dengan *personal hygiene*. *Chi Square* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,004. Diartikan pola asuh yang tepat akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya dalam penerapan *personal hygiene*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengetahuan dan pola asuh sama-sama memiliki hubungan dengan pola pembiasaan *toilet training*, dalam hal ini pola asuh merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan.

Saran

1. Diharapkan profesi terkait memberikan konseling kepada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tentang *personal hygiene* seperti *toilet training*.
2. Diharapkan tempat penelitian memasukkan pembelajaran *personal hygiene* khususnya *toilet training* dalam kurikulum pembelajaran.
3. Diharapkan ibu yang memiliki anak dengan *disabilitas intelektual*, dengan sabar memberikan pola asuh yang baik dalam menjaga *personal hygiene* khususnya *toilet training*.
4. Diharapkan para peneliti melakukan penelitian lebih lanjut dengan subjek yang lebih banyak dan metode yang lebih

baik seperti observasi sehingga dapat meningkatkan perubahan kebiasaan *toilet training* pada anak *disabilitas intelektual*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyani. (2001). "Hubungan Antara Penerimaan Ibu Dengan Kemasakan Anaknya yang menyandang Tuna Grahita". Skripsi. UGM Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Effendi, W. Jemi, E. Targunawan. (2013). Hubungan antara pengetahuan dan pola asuh ibu terhadap kemampuan toilet training pada anak usia 2 – 3 tahun di PAUD ASA Bunda Semarang. Tesis.
- Elisabet, D. (2012). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Personal Hygiene Pada Anak Retardasi Mental Ringan Dan Sedang Di SLB N II Yogyakarta. Skripsi. UNIRO.
- Fadilah, L. (2008). Kendala Penerapan Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental/GDD di Pusat terapi Terpadu A Plus Malang. Skripsi. Malang : Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Hidayat, A. (2005). Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. Jakarta : Salemba Medika.
- Hooman, N. Safaii, A. Valavi, E. Alavijeh, A. (2013). Toilet Training in Iranian Children. Iran J. Pediatr, April 2013. Vol. 3 No. 2. Pp : 154 – 158.
- Ihsan, F. (2008). Dasar-Dasar Kependidikan. Bandung: Rineka Cipta Press. Mangun, B. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta. Griya Santri.
- Istiqomah. (2009). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Asuh dengan Pelaksanaan Toilet Training secara Mandiri pada anak Usia Toddler di TPA Citra RSU Rajawali Citra Bantul. Journal Kesehatan. Stikes Surya Global Yogyakarta.
- Kiswati, S. (2007). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Praktik Latihan Buang Air Besar dan Buang Air Kecil pada anak usia 1,5 –2 tahun di Desa Kaliprau Kecamatan Ulujani Kabupaten Pemalang. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Semarang. Semarang
- Kroeger, K.A. Sorensen, R. Burnworth. (2009). Toilet Training with Autist and Other developmental disabilities. Reseachr in Autism Spectrum Disorders (3)607 – 618.
- Marlina, M. Setyowati, H. Mardiyarningsih. Eko. (2013). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Toilet Training dengan praktik Toilet Training pada anak Usia 18 – 36 Bulan di Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat. Skripsi. Ngudi Waluyo. Semarang.
- McMorris. (2013). Family and Staff Perspective on Service Use for Individuals with Intellectual Disabilities in Crisis. Journal of Mental Health Research in Intellectual Disabilities, 6:1, 14 -28.
- Mualifah. (2009). Psycho Islamic Smart Parenting (Pola Asuh Cerdas Pembentuk Jiwa Besar, Optimis, dan Positif Anak-Anak Anda). Yogyakarta: Diva Press.
- Munafiah, S. Irdawati. Zulaicha. Endang. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kemandirian Toilet Training pada anak Retardasi Mental di SLB Negeri Surakarta. Jurnal : E print MMS J. 20.009.090.
- Notoatmodjo, S. (2010). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta. Rineka Cipta.
- Pusat Data dan Informasi KEMENKES RI. (2014). INFODATI Penyandang Disabilitas Pada Anak. Jakarta. KEMENKES RI.
- Pusparini, W. & Arifah, S. (2010). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Desa Kadokan Sukoharjo. Jurnal Vol. 3 No. 2.
- Santrock, J. W. (2009). Perkembangan Anak Ed. II. Jakarta. Erlangga.
- Setyowati, P. Yuli dan Kasanah, U. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Balita (4-5 Tahun) Di Dusun Kernekan Desa Tunggakkecamatan Toroh Kabupaten Grobogan. Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Vol. 3 No. 2 Hal. 37-74 Pati Januari 2013 ISSN 2087-4154.
- Suharsimi, T. (2013). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryabudhi, M. (2003). Cara merawat Bayi dan Anak. Jakarta. Departemen Kesehatan RI.
- Zhang, J. & Kai, F. Y. (1998). What's the relative risk? : A method of correcting the odds ratio in cohort studies of common outcome. Jama, 280 (19), 1690-1691.